

Distribusi dan Pemetaan Bentuk dan Jenis-Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Masyarakat Tutur Bahasa Bugis di Kabupaten Dompu dan Bima

Safoan Abdul Hamid^{*)}

Abstrak

Indonesia kaya akan berbagai karya sastra daerah. Keberadaan karya-karya sastra daerah tersebut turut memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia. Sastra daerah berfungsi sebagai media ekspresi dan kreativitas yang mendalam yang berisi aspirasi, cita-cita, ide, dan keinginan. Oleh karena itu, penelitian yang mendokumentasi dan menginventarisasi karya-karya sastra daerah menjadi suatu keharusan di tengah gencarnya penetrasi budaya asing serta kemajuan teknologi informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebaran geografis berbagai bentuk dan jenis-jenis karya sastra daerah pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Kabupaten Dompu dan Bima. Pada kedua lokasi ditemukan karya sastra bentuk puisi dan prosa. Analisis data secara sinkronis dan diakronis menunjukkan bahwa karya-karya sastra tersebut telah mengalami inovasi eksternal.

Kata Kunci: distribusi; pemetaan; bentuk; jenis; karya sastra

1. PENGANTAR

Khazanah karya sastra Indonesia sangat kaya dan luas, tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Setiap daerah memiliki bahasa daerah dan dalam setiap bahasa daerah tersebut lahir dan berkembang karya-karya sastra daerah. Hal tersebut terwujud karena bahasa merupakan medium primer bagi karya sastra. Sastra daerah tumbuh dan berkembang sebagai bagian kebudayaan dan diwariskan turun temurun baik sebagai milik bersama. Dari sastra daerah ini dapat digali kekayaan rohaniah yang pernah lahir di Indonesia yang mampu mengembangkan sastra Indonesia. Nasib sastra daerah di Indonesia masih sangat menyedihkan.

^{*)} Sarjana Pendidikan, Pembantu Pimpinan pada Kantor Bahasa Prov. NTB

Karya-karya sastra daerah tersebut masih banyak tersebar di dalam masyarakat, umumnya menjadi milik perseorangan, dan masih tersimpan dalam ingatan orang tua dan tukang cerita (Hutomo, 1984:94, 107).

Penelitian ini menekankan pada distribusi dan pemetaan bentuk dan jenis-jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Kabupaten Dompu dan Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dalam bidang kesastraan, suku Bugis di Sulawesi Selatan dikenal memiliki karya sastra yang mendunia. Hal ini terbukti dengan ditemukannya banyak naskah-naskah kuno seperti *I La Galigo*, salah satu epos terpanjang di dunia. Namun menurut Sikki, dkk (1996), akhir-akhir ini perhatian masyarakat Bugis terhadap sastra daerahnya mulai berkurang. Fenomena itu terjadi pada kesastraan Bugis di daerah asalnya, sedangkan di daerah perantauan, kemungkinan punahnya karya-karya sastra daerah tersebut tentu lebih besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis-jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Kabupaten Dompu dan Bima serta mendeskripsikan wilayah sebaran geografis bentuk dan jenis-jenis karya sastra di masing-masing wilayah tutur bahasa Bugis di Kabupaten Dompu dan Bima.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi sumbangan yang penting dalam usaha pelestarian sastra daerah dan memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dalam bidang sastra.

Penelitian yang berkaitan dengan karya sastra Bugis telah banyak dilakukan. Seperti penelitian oleh Fachrudin, dkk (1981) yang berjudul *Sastra Lisan Bugis*. Chairan (1981) menulis *Bunga Rampai Sastra Bugis: Bacaan Sejarah Sulawesi Selatan*. Sikki, dkk (1996) menulis *Struktur Sastra Lisan Bugis*. Sementara itu, Pelras membuah karya yang

...Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Kabupaten Dompu dan Bima berjudul *Manusia Bugis* (2006). Sedangkan Safarudin (2006) meneliti tentang *Distribusi dan Pemetaan Bentuk dan Jenis-Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Pulau Lombok*.

Sastra didefinisikan sebagai karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan. Pengertian ragam sastra merujuk kepada jenis karya sastra yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang khusus, di dalamnya tergolong antara lain ragam prosa, puisi, dan drama (Kamus Istilah Sastra, 1990). Adapun pengertian distribusi yang dikaitkan dengan sastra adalah persebaran karya sastra pada masyarakat tutur bahasa tertentu di wilayah geografis tertentu pula.

Kajian tentang karya sastra tidak dapat terpisah dari kajian bahasa karena bahasa berperan sebagai sarana primer sastra. Pendekatan sinkronis dan diakronis dalam linguistik dapat diadopsi ke dalam kajian distribusi karya sastra. Pendekatan sinkronis (deskriptif) dalam kajian sastra berupaya mendeskripsikan bentuk dan jenis-jenis karya sastra itu sendiri pada suatu kurun waktu tertentu, sedangkan pendekatan diakronis mengkaji bentuk dan jenis-jenis karya sastra tertentu dengan melihat aspek historis serta menyelidiki perbandingan karya sastra berdasarkan perbedaan sebaran geografis. Dengan pendekatan diakronis akan memunculkan fenomena yang evolutif atau keberlanjutan (konservatif).

Pengklasifikasian jenis-jenis karya sastra mengacu pada teori prosa rakyat Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 2002), yang membagi cerita prosa rakyat menjadi tiga golongan yakni mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya

biasanya terjadi di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah cerita prosa rakyat dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia biasa, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lampau. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh si empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Populasi penelitian adalah kantong-kantong masyarakat tutur Bahasa Bugis di Kabupaten Dompu dan Bima yang terdapat di Kecamatan Kempo, Lambudu, Kecamatan Sape, dan Kota Bima. Dari populasi tersebut, diambil dua lokasi sampel, yakni Desa Soro, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu dan Desa Bugis, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, perekaman, pencatatan, dan pemotretan.

Data yang terkumpul lalu ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya data dianalisis dan diklasifikasikan untuk menentukan bentuk dan jenisnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis. Untuk pendekatan sinkronis, dilakukan analisis deskriptif dengan pendekatan struktur. Analisis diakronis dilakukan dengan membandingkan karya sastra yang berkembang pada daerah sampel dengan karya sastra yang berkembang di daerah asal.

2. Pembahasan

2.1 Tinjauan Sinkronis

Dengan analisis struktur dan klasifikasi prosa rakyat berdasarkan teori Bascom, karya sastra daerah yang berkembang pada kedua lokasi sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Bentuk/Jenis	Judul	DP
1.	Puisi/Patu	Syair Bone	Soro
	Puisi/Patu	Labunea Soe	Soro
	Puisi/Patu	Patu	Bugis
	Puisi/Syair	Berzanji	Bugis
2.	Prosa/Legend	Asal Mula Nama Desa Soro (versi I)	Soro
	Prosa/Legend	Asal Mula Nama Desa Soro (versi II)	Soro
	Prosa/Legend	Asal Mula Terjadinya Kawin Campur Orang Bugis dengan Mbojo	Soro
	Prosa/Legend	Kedatangan Orang Bugis di Desa Soro	Soro
	Legend	Tanjung Taja	Soro
	Legend	Kisah Sunatan Massal	Bugis
	Legend	Asal Mula Nama Daerah Sape	Bugis
	Legend	Pantangan Memakan Ikan Bengkolo	Bugis

2.2 Bentuk dan Jenis-Jenis Karya Sastra di Desa Soro (DP 1)

2.2.1 Bentuk Puisi

2.2.1.1 Syair Bone

Angkali eloku	<i>Ada keinginan diriku</i>
Sadatina atiku	<i>Sedihnya hatiku</i>
Miti uwaina matak	<i>Meneteslah air matak</i>
Tandra masena nyawaku	Tanda sakitnya hatiku
Ha ta' siraga raga	<i>walaupun menyakitiku</i>
Nauleku' mupakua	<i>Sampai hati kau berbuat begitu</i>
Menekuni sememeki	<i>Semuanya begitu menyakitkan</i>

Mapuji balolipaki

Menyanjung rumah yang dinaik

Maittani siwalaiki

Sudah lama kita berpisah

Tekujeli teku sampa

Tak kulirik tak kucar

2.2.1.2 Labunea Soe

Labunea Soe turuni danie

Matahari mulai tenggelam timbulah
rasa kangen

Wetuna mesenge ritau mabelae

Waktunya mengingat orang yang
jauh

Mabela ni launa

Sudah lama perginya entah kapan
kembali

tengina panarewe

Tekareba wana tona tepasen
naputona

Tak ada pesan, tidak juga kabar
berita

Pasengaka ki mondoro

Berilah kabar dimana kamu
sekarang

ritenga na dolangeng

Di tengah perjalanan

Temule tutona temure wetona

Sampai pun tidak, kembali pun tidak

Polene'e anginge poletone bosie

Datanglah angin datang pula hujan

Si turuni wai mata

meneteslah air matak

Termoa mu pakoa

Jangan perlakukan aku begitu

Mendre pari sempai

Kupanjat pohon asam

Wandri buana aiti elokmu

Kumakan buahnya meneteslah air
liurmu

2.2.2 Bentuk Prosa

2.2.2.1 Asal Mula Nama Desa Soro (versi I):

Pada zaman dahulu, seorang pelaut dari Sulawesi Selatan yang bernama Puang Mbau bersama istrinya berlayar meninggalkan daerahnya. Setelah sekian hari berlayar, keduanya melihat sebuah teluk yang daratannya masih berupa hutan. Disanalah lalu keduanya bermaksud beristirahat melepas lelah.

Merekapun menepikan sampannya ke daratan. Namun tiba-tiba sampannya tidak bisa jalan walaupun didayung sekuat tenaga. Puang Mbau segera memeriksa apa yang terjadi. Ternyata sampan tersebut tertahan oleh sebuah kayu besar. Tanpa fikir panjang ia turun lalu berusaha memindahkan kayu tersebut. Tiba-tiba ia berteriak keras memerintahkan istrinya memundurkan sampan, “*sorokoo*”, yang artinya mundur dalam bahasa Bugis. Kayu pun terlepas dan sampan akhirnya bisa menepi ke daratan.

Setelah sampai di darat, keduanya membulatkan tekad untuk menetap di sana. Mereka mulai bekerja keras membuka hutan. Keturunan mereka berkembang biak. Jadilah, daratan tersebut sebuah perkampungan di pinggir pantai yang mereka namai Desa Soro. Nama Soro diabadikan dari kata “*soroko*” karena Puang Mbau meminta istrinya memundurkan sampan.

2.2.2.2 Asal Mula Nama Desa Soro (versi II):

Dahulu kala, di perkampungan yang kini dikenal sebagai Desa Soro masyarakatnya dipimpin oleh Puang Mbau. Dialah yang diyakini pertama kali menempati perkampungan di pinggir pantai tersebut. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai nelayan.

Sebagai sesepuh di perkampungan tersebut, Puang Mbau kerap memberi wejangan kepada anak keturunannya dan masyarakatnya. Suatu hari ia mengumpulkan keluarga dan warga kampung lalu menasehati mereka, "Sudah cukup lama kalian tinggal di perkampungan ini namun kehidupan kalian tidak jua mengalami kemajuan. Karena itu janganlah engkau mencari penghidupan di laut (sebagai nelayan). Sepuluh kali mendayung di lautan, tidak akan ada bekasnya. Namun bekerja di darat, memacul 10 kali saja, 10 tahun pun bekasnya masih ada". Puang Mbau melanjutkan, "selama masih mencari penghidupan di laut kehidupan kalian akan selamanya "soro" (mundur: Bahasa Bugis)". Lanjutnya, nenek moyang kalian orang Bugis terkenal kaya karena meninggalkan kerja di lautan dan bekerja di darat".

Nasehat tersebut begitu berkesan bagi warga kampung. Perkataan puang Mbau *soro* (mundur) diabadikan menjadi nama pemukiman tersebut, yakni Desa Soro. Nasehat itu pula yang memotivasi sehingga banyak warga suku Bugis bekerja sebagai petani dan pedagang.

2.2.2.3 Asal Mula Terjadinya Kawin Campur Orang Bugis dengan Orang Mbojo

Dikisahkan bahwa orang-orang Bugis banyak yang berdatangan di daerah Bima. Mereka tinggal di perkampungan pinggir pantai dan bekerja sebagai nelayan. Mereka hidup rukun dan berdampingan dengan penduduk setempat (suku Mbojo). Namun, sayangnya belum ada seorang pun pemuda Bugis yang mengawini gadis Mbojo. Gadis-gadis Mbojo terkenal dengan paras cantiknya. Pemuda Bugis merasa tidak percaya diri untuk mendekat, sedangkan orang Bugis terkenal dengan kejantanan dan sifat beraninya. Orang Mbojo tidak memercayai hal itu sepenuhnya.

...Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Kabupaten Dompu dan Bima

Mereka perlu bukti dengan menguji sifat jantan dan berani pemuda-pemuda Bugis.

Suatu hari berkatalah orang Mbojo kepada pemuda-pemuda Bugis, "kalau memang benar orang-orang Bugis itu jantan dan pemberani, bisakah kalian mengawini gadis-gadis Mbojo". Merasa ditantang pemuda Bugis bangkit dan ingin membuktikan bahwa sifat jantan dan beraniannya bukan cuma di lautan saja.

Mulailah mereka mengatur strategi. Pemuda Bugis sepakat untuk memanfaatkan waktu-waktu ketika gadis-gadis Mbojo membeli ikan dari pemuda Bugis. Pada saat itulah para mereka mendekati dan merayu gadis-gadis Mbojo. Anehnya, setelah gadis-gadis itu memakan ikan tersebut serta merta hatinya terpaut kepada pemuda Bugis. Mulailah diantara mereka banyak yang menjalin cinta dan akhirnya berlanjut ke jenjang pelaminan. Semakin lama semakin banyaklah gadis-gadis Mbojo yang dikawini oleh pemuda Bugis. Oleh karena itu saat ini di pemukiman-pemukiman suku Bugis di Bima sangat sulit menemukan orang Bugis asli melainkan hasil perkawinan campur antara suku dan Mbojo.

2.2.2.4 Kedatangan orang Bugis di daerah Mbojo

Konon, dikisahkan bahwa kedatangan orang-orang Bugis di daerah Mbojo dan sekitarnya oleh masyarakat setempat diyakni terjadi pada masa pemberontakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar yang biasa disebut "gerombolan". Kisah tersebut bermula dari janji Presiden Sukarno kepada Kahar Muzakkar untuk memberinya wewenang untuk memimpin daerah Sulawesi Selatan dan menerapkan syariat Islam. Namun janji itu diingkari oleh Presiden Soekarno. Hal itu memicu

kekecewaan pihak. Mereka akhirnya membuat kekacauan dan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah.

Kondisi tidak aman itulah yang mendorong sebagian penduduk Sulawesi Selatan untuk mengungsi dari daerahnya. Mereka berlayar menuju berbagai wilayah nusantara. Setelah tiba di daratan, mereka membuat perkampungan di pinggir laut dan menggantungkan hidup sebagai nelayan. Sebagian mereka juga tiba di daratan yang kini merupakan perkampungan suku Bugis di daerah Mbojo.

2.2.2.5 Tanjung Taja

Pada zaman dulu, empat orang bersaudara berlayar dari Sulawesi Selatan mengarungi lautan lepas. Dalam perjalanan mereka menemukan sebuah tanjung. Di sanalah mereka beristirahat melepas lelah. Di dekat tanjung tersebut terdapat sebuah bukit. Salah seorang diantara mereka lalu mengusulkan untuk menetap saja di tempat itu karena situasi kondisi alamnya sangat bagus. Lalu keempat bersaudara tersebut meratakan bukit. Berhari-hari dan berbulan-bulan mereka bekerja keras, akhirnya gunung tersebut telah rata menjadi tanah dan di sanalah mereka membuat perkampungan kecil untuk menetap.

Penduduk kampung tersebut semakin banyak karena saudara-saudara mereka dari Sulawesi Selatan juga ikut berdatangan dan menetap di sana. Tanjung tersebut oleh warga pemukiman tersebut dinamai *Tanjung Taja* yang lokasinya berada di sekitar pemukiman warga etnis Bugis di daerah Dompu.

2.3 Bentuk dan Jenis-Jenis Karya Sastra di Desa Bugis (DP 2)

2.3.1 Bentuk Puisi

2.3.1.1 Patu

Patu adalah istilah dalam bahasa Mbojo untuk semua jenis puisi seperti sajak, syair, dan pantun. Berikut adalah contoh patu yang berkembang pada DP 2:

Di Bugis ada naganurinya
Di jia ada bengkolonya
Di Na'e ada ina nenggunya
Di Bajo Pulo ada so'bunanya
Di parangina ada parapinanya

2.3.1.2 Syair Berzanji

Teks berzanji dimuat dalam sebuah kitab dengan isi yang cukup panjang. Syair berzanji terdiri dari empat baris untuk tiap baitnya dan tiap baris terdiri atas delapan suku kata. Berikut adalah petikan sebagian dari bait berzanji tersebut.

Yaa Nabi Salaam 'alaika	Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi
Yaa Rasul Salaam 'alaika	Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi
Yaa Habib Salaam 'alaika	Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi
Salawaatu'llah 'alaika	Semoga Rahmat Allah tercurahkan kepadamu
Ashraqa'l Badru 'alaina	Bulan purnama muncul di hadapan kita
Fakhtafat Minhu'l Buduru	Sedangkan bulan yang lainnya sirna

Mithla Husnika Maa Ra'aina	Kami tidak pernah melihat keindahan wajahmu
Qattu Yaa Wajhas-Suroori	Wajah yang selalu bersinar
Anta Shamsun Anta Badrun	Engkau adalah matahari, engkau adalah bulan
Anta Nuurun Fawqa Nuuri	Engkau adalah cahaya di atas cahaya
Anta Iksiirun wa Ghaali	Engkau adalah permata, bahkan lebih indah darinya
Anta Misbaahu's-Suduuri	Engkau adalah pelita hati
Yaa Habibi Yaa Muhammad	Oh kekasihku oh Muhammad
Yaa 'Arusa'l Khaafiqayni	Oh bintang timur dan barat
Yaa Muayyad Yaa Mumajjad	Oh yang diikuti oh yang dipuji
Yaa Imama'l Qiblatainia	Oh imam kiblatain

2.3.2 Bentuk Prosa

2.3.2.1 Kisah Sunatan Massal

Konon para mubalig dari daerah Gowa, Sulawesi Selatan, datang ke kepulauan Sumbawa dalam rangka menyebarkan agama Islam. Mereka pertama kali berlabuh di Sape Bima. Di daerah tersebut kegiatan dakwah dan prosesi pengislaman di pusatkan di suatu tempat dekat telaga Gowa atau dikenal juga dengan “*Oi Sorijo*” (air mengalir/batu beriar: Mbojo).

Suatu ketika dilangsukanlah penyiaran agama Islam di telaga Gowa. Seorang mubalig menerangkan kepada warga Mbojo yang hadir bahwa untuk menjadi seorang kemaluan mereka harus dipotong (khitan), lalu mandi, dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Mendengar perkataan sang mubaligh, orang-orang Bima merasa takut dan

...Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Kabupaten Dompu dan Bima beranggapan bahwa seluruh alat vitalnya akan dipotong. Tanpa dikomando mereka bubar dan lari tunggang langgang.

Untungnya salah seorang dari mereka tidak beranjak karena masih penasaran. Ia bertanya duduk persoalannya. Sang mubaligh menerangkan dengan rinci bahwa yang dipotong hanya sebagian kecil kulit kemaluan saja. Mendengar penjelasan tersebut ia merasa lega dan menyatakan siap disunat. Lalu disunatlah orang itu. Setelah itu ia kembali ke kampungnya dan mengumpulkan warga dengan cara memukul kentongan. Ia menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi. Untuk lebih meyakinkan warga ia mempersilakan mereka melihat langsung kemaluannya yang sudah disunat. Karena itu pahamlah warga Bima dan berikrar siap disunat.

Mereka kembali berduyun-duyun mendatangi telaga Gowa untuk mengikuti proses pengislaman. Lalu diadakanlah sunatan masal, mandi, dan mengucapkan 2 kalimat syahadat sehingga mereka menjadi muslim sejati.

2.3.2.2 Pantangan Memakan Ikan Bengkolo

Alkisah pada zaman dulu di Desa Jia Kecamatan Sape tinggalah seorang Bapak yang sehari-harinya bekerja sebagai nelayan. Suatu hari sepulang melaut, perutnya terasa lapar. Lalu sang Bapak mengambil seekor ikan bengkolo hasil tangkapannya untuk dimasak di atas wajan yang terbuat dari batu.

Anehnya walaupun sudah cukup lama dimasak, ikan bengkolo itu tidak kunjung masak. Bahkan ikan itu masih hidup dan berputar-putar di dalam wajan. Yang lebih mengherankan lagi ikan tersebut meloncat keluar dari wajan dan terbang berkeliling mengitari tempat tersebut.

Nampak ikan tersebut memiliki dua sayap dan memiliki muka ikan mirip muka manusia, anak kecil..

Betapa kagetnya sang Bapak melihat kejadian aneh tersebut. Sekonyong-konyok ia berteriak sambil bersumpah, "tujuh turunan aku tidak akan makan ikan bengkolo". Setelah peristiwa tersebut, sang Bapak beserta keturunannya tidak mau lagi makan ikan Bengkolo. Bahkan pantangan untuk tidak memakan ikan bengkolo itu juga diikuti oleh masyarakat sekitar dan bahkan warga desa-desa lainnya. Mereka takut terkena sumpah sang Bapak. Adapun tempat terjadinya peristiwa tersebut sampai sekarang masih ada dan sering dizarahi warga karena diyakini memiliki keistimewaan tertentu. Mitos tersebut diyakini begitu kuat sehingga sebagian warga membentuk sebuah paguyuban yang bernama "Parapu" yakni, ikatan sumpah untuk tidak memakan ikan bengkolo.

2.3.2.3 Asal Mula Nama Daerah Sape

Dahulu, kerajaan kerajaan Islam Gowa di Sulawesi Selatan begitu kuat dan berpengaruh bahkan daerah Sumbawa dan Bima berada berada di bawah kekuasaannya. Penaklukan daerah ditujukan untuk penyebaran agama Islam. Raja Gowa mengirim para mubaligh dari Gowa ke berbagai wilayah nusantara termasuk ke pulau Sumbawa untuk berdakwah.

Sustu ketika raja Gowa mengirim mubalig ke Pulau Sumbawa. Mereka berlayar menggunakan perahu selama sehari-hari. Setelah hampir mendarat di Pulau Sumbawa salah seorang di antara mereka melihat daratan kepulauan Sumbawa. Saking girangnya mubalig itu lalu berteriak, "*sapee*" (bahasa Bugis: sampai di daratan) di daratan. Lalu merapatlah perahu mereka di daratan yang sekarang dikenal sebagai pelabuhan Sape. Di sanalah mereka memulai penyiaran agama Islam.

Adapun nama daerah Sape diabadikan dari teriakan salah mubalig tersebut, *sape* yang artinya sampai di daratan.

2.2 Tinjauan Diakronis

2.2.1 Keberadaan Karya Sastra Bugis di Daerah Asal (Sulawesi Selatan)

Secara historis suku Bugis di daerah asalnya, Sulawesi Selatan, dikenal kaya akan karya-karya sastra daerah baik bentuk puisi maupun prosa, lisan maupun tulisan. Bentuk puisi terdiri dari sajak yang dilagukan (*elong* dan *tolo'* dan pau-pau), epos, lagu bissu, syair berzanji, dan ungkapan ritmis (peralihan puisi dan sastra). Sedangkan bentuk prosa terdiri dari dongeng, legenda, mite, ungkapan tradisional, dan pappaseng (tulisan).

2.2.2 Wilayah komunitas Sastra Bugis yang Inovatif

Berikut adalah perbandingan karya sastra yang tumbuh dan berkembang secara historis di daerah asalnya dengan karya sastra di daerah sampel.

Daerah asal (Sulawesi Selatan)	DP 1 (Soro, Dompu)	DP 2 (Bugis, Bima)
Bentuk puisi		
a. sajak yang dilagukan:	ada	--
- sajak pendek (<i>élong</i>)	patu	--
- sajak panjang (<i>tolo'</i> dan pau-pau)	--	--
b. epos	--	--
c. Syair berzanji	--	ada
d. Lagu bissu	--	--
e. Ungkapan ritmis	--	--

Bentuk prosa:		
a. Legenda	ada	ada
b. Dongeng	--	--
c. Mite	--	--
d. Pappaseng (tulis)	--	--

Perbandingan bentuk dan jenis-jenis karya sastra yang berkembang secara historis di daerah asal, Sulawesi Selatan, dengan daerah tujuan migrasi (lihat tabel) menunjukkan fenomena yang inovatif. Sifat inovatif khususnya terjadi pada karya sastra bentuk prosa dalam bentuk: a) menghilangnya jenis dongeng, mite, dan pappaseng pada kedua DP; b) pada kedua DP hanya ditemukan jenis legenda namun tidak dikenal di daerah asalnya. Artinya bentuk prosa pada kedua daerah sampel (Soro dan Bugis) telah mengalami inovasi eksternal. Tema legenda masih terkait dengan kedatangan orang Bugis dari daerah asalnya. Tokoh-tokohnya juga didominasi oleh para pendatang Bugis.

Sifat inovatif juga terjadi pada bentuk puisi. Hal ini ditunjukkan dengan: a) tidak ditemukannya sebagian besar jenis-jenis puisi yang dikenal di daerah asalnya seperti epos, lagu bissu, dan ungkapan ritmis; b) berubahnya nama jenis puisi seperti sajak pendek atau *élong* menjadi *patu*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk jenis puisi telah terjadi inovasi eksternal pada kedua DP. *Patu* yang dipentaskan pada DP 1 berasal dari daerah asal dan menggunakan bahasa Bugis namun telah mengalami perubahan nama dan modifikasi. Adapun syair berzanji hanya ditemukan di DP. Namun keberadaan syair berzanji tidak terkait dengan daerah asal suku Bugis walaupun tradisi tersebut juga dikenal di daerah asalnya. Tradisi tersebut terkait dengan penyebaran agama Islam. Di daerah-daerah non suku Bugis pun tradisi ini dikenal luas.

3. PENUTUP

Karya-karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Kabupaten Dompu dan Bima terdiri dari bentuk puisi dan prosa. Pendekatan sinkronis (deskripsi) merujuk pada klasifikasi prosa rakyat oleh Bascom. Hasilnya, pada kedua daerah sampel hanya ditemukan jenis legenda.

Dengan pendekatan diakronis, perbandingan antara karya-karya sastra daerah yang berkembang secara historis di daerah asal dengan kedua lokasi menunjukkan fenomena inovatif yang ditunjukkan dengan i) menghilangnya karya-karya sastra yang dikenal di daerah asalnya; ii) pada kedua lokasi sampel berkembang karya sastra yang tidak dikenal di daerah asalnya; dan iii) perubahan nama dan cara pementasan karya sastra tertentu, khususnya bentuk puisi. Kesimpulannya karya-karya sastra tersebut telah mengalami inovasi eksternal karena tema dan tokoh-tokohnya masih terkait dengan daerah asal migrasi suku Bugis.

\

DAFTAR PUSTAKA

- AE, Fachruddin, dkk, 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chairan, Tamin. 1981. *Bunga Rampai Sastra Bugsi: Bacaan Sejarah Sulawesi Selatan, Transliterasi, dan Terjemahan*. Jakarta. Depdikbud.
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Gonggong, Anhar. 2006. *Kemampuan Menyesuaikan Diri Manusia Bugis*. <http://kompas.com/kompas-cetak/0603/18/pustaka/2517541.htm>
- Hutomo, Suripan Hadi, 1984. "Peranan dan Kedudukan Sastra Bahasa Daerah dalam Pengembangan Sastra Indonesia" dalam Lukman Ali dan Adun Sjubarsa (Ed.). *Seminar Pengembangan Sastra*

- Indonesia 1975*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta, pp. 92-111.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar-Forum Jakarta-Paris.
- Rosidi, Ajip, 1995. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Safarudin, Balok. 2006. *Distribusi dan Pemetaan Bentuk dan Jenis-Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Tutur Masyarakat Bugis di Pulau Lombok*. Mataram: Kantor bahasa Provinsi NTB.
- Sikki, Muhammad, dkk. 1996. *Struktur Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)